



**PENATAAN KAWASAN PEDESTRIAN MALIOBORO**

## BELUM SEPENUHNYA BERNUANSA JOGJAKARTA

v. UPT Malioboro  
v. Melial  
v. Bicara  
v. Lantik dikelahi

Wajah Malioboro benar-benar berubah. Kawasan pedestrian direvitalisasi. Demi kenyamanan pejalan kaki. Juga dipercantik. Dengan beragam ornamen dan bangku taman. Juga patung. Belakangan hal itu menuai banyak kritik. Karena tak semua patung mencirikan Jogjakarta.

KURATOR seni Kuss Indarto memandang pemerintah belum serius. Dalam fasilitasi pemasangan patung di ruang publik. Terkesan mendadak. Pertimbangan aspek seninya minim. Pun demikian sejarah lokasi pemasangannya. *Boco Belum... Hal 7*

### Belum Sepenuhnya Bernuansa Jogjakarta

*Sambungan dari hal 1*

Dia mendorong pemerintah melibatkan tim kuratorial lintas disiplin ilmu. Tidak hanya seniman. Tapi juga antropolog. Atau sosiolog. Untuk melihat sejarah tempat. Dikorelasikan dengan pemilihan karya patung.

"Tidak bisa asal mengatasnamakan seni," tegasnya Sabtu (2/2). Peran antropolog dan sosiolog penting. Dalam melihat sejarah yang dipasangi di ruang publik setidaknya memiliki ikatan sejarah dengan lokasi pemasangannya.

Penerapan pola pandang ini apabila melihat aspek sejarah suatu daerah. Namun untuk sebuah karya kontemporer, menurut Kuss, cukup di rancang cenderung fleksibel. Hanya tetap harus melalui pertimbangan sejarah masa lalu dan dinamika saat ini.

Dia mengamini pemasangan patung di kawasan wisata Jogjakarta selama ini terkesan kejar proyek tahunan. Jangka waktu mulai pemilihan seniman sampai pemasangan patung relatif berdekatan.

Terbukti dari beberapa karya yang dipasang tidak sedikit di antaranya merupakan karya lama. Karena itu konsepnya tidak terlalu mengena. Ini karena karya yang dipasang tidak dibuat berdasarkan kesesuaian tema.

"Seharusnya karya ruang publik memiliki tema yang kuat. Agar ada keseragaman," katanya.

Menurut Kuss, perencanaan bisa memakan waktu hingga satu tahun. Sehingga seniman memiliki waktu untuk berkarya. "Bukan tiga minggu sebelumnya baru terencana," sindirnya.

Kritik Kuss ini untuk menghindari pemasangan patung ahistoris. Di mana patung tersebut tidak memiliki konsep dan keterkaitan yang jelas dengan tempat pemasangannya. Dia mencontohkan pemasangan patung singa di depan kantor Dinas Pariwisata DIJ. Dibandingkan dengan karya patung kerbau raksasa di New York, AS.

"Saat ditilik ternyata itu di Distrik Buffalo. Sehingga ada keterkaitan (dengan patung kerbau, Red).

Kalau dipaksakan, kesannya justru jadi ahistoris seperti yang di Malioboro itu," ungkap Kuss.

Kuss menilai, Jogjakarta merupakan kawah candradimuka para perupa. Menurutnya, tak kurang 75 pematung profesional ada di Jogjakarta. Artinya, tak ada alasan bagi pemerintah kesulitan memilih seniman patung. Pematung tak seharusnya menajuk satu perupa atau kelompok tertentu. Tapi membuka ruang diskusi terlebih dahulu kepada seluruh perupa patung di Jogjakarta.

Di bagian lain, Kuss membicarakan catatan bagi para perupa patung di ruang publik. Karya harus siap diperlakukan secara kasar oleh masyarakat. Ini karena pengawasan dan pelanggaran tidak bisa dilakukan setiap hari.

"Dulu pernah ada yang menaruh tulisan di patung mendekat atau menyentuh. Ini justru bersebabkan dengan konsep ruang publik. Saat sebuah karya ditampilkan di luar, maka harus siap diendang, diduduki, dan mendapat perlakuan kasar," pesannya.

Kepada UPT Malioboro Ekwanto menyatakan, pameran instalasi seni rupa menjadi salah satu cara pemerintah untuk menarik wisatawan. Karena daya tarik Malioboro dinilai masih sangat terbatas. Atas dasar itulah UPT Malioboro mengandeng para seniman. Sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan karya. Supaya Malioboro tampak lebih hidup, menarik, dan fantastis. "Selama dari sisi estetika masih bisa diterima," ungkapnya.

Ekwanto mengatakan, sistem dan prosedur pemasangan instalasi seni rupa di Malioboro cukup mudah. Cukup mengajukan proposal. Tanpa biaya sepeser pun. "Betul-betul free," tegas mantan lurah Prawirodirjan itu.

Sistem kurasinya diserahkan kepada para seniman. Adapun aspek yang dinilai adalah seni dengan muatan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Soal waktu pemasangannya, menurut Ekwanto, bersifat tentatif. Bentuk karya juga bisa diubah atau diganti. Disesuaikan dengan momentum yang ada. (dwl/cr9/yog/rg)



Karya tidak membahayakan orang di sekitarnya. Materialnya kuat. Menarik untuk selfie. Bentuk dan visualnya ada unsur-unsur tradisi dan budaya Jogjakarta.

**KHUSNA HARDIYANTO**  
Seniman Patung



Jangan sampai mengganggu kenyamanan dan aktivitas orang. Seharusnya ada kurator. Dirembug bareng. Agar identitas kota budaya semakin kuat."

**ONG HARRY WAHYU**  
Budayawan, Pengamat Seni



Supaya Malioboro tampak lebih hidup, menarik, dan fantastis. Sistem dan prosedur pemasangan instalasi seni rupa di Malioboro cukup mengajukan proposal. Tanpa biaya."

**EKWANTO**  
Kepala UPT Malioboro



Pemerintah perlu melibatkan tim kuratorial lintas disiplin ilmu. Tidak hanya seniman. Tapi juga antropolog. Atau sosiolog. Untuk mengkorelasikan pemilihan karya".

**KUSS INDARTO**  
Kurator Seni

## INSIGHT

### KARYA DI RUANG PUBLIK

- 1 **Tema**  
Seyogianya ada unsur edukasi untuk publik. Tidak mengandung sara, pornografi. Bisa insidental. Disesuaikan dengan hari-hari besar dan agenda Jogjakarta.
- 2 **Visual dan Bentuk**  
Tidak asal bagus. Seyogianya ada visual corak budaya Jawa atau Jogjakarta.
- 3 **Bahan Baku**  
Sifatnya semi monumental. Berbahan baku yang kuat. Tahan cuaca. Tidak mudah rusak karena dipegang pengunjung.
- 4 **Display**  
Pemasangan karya menggunakan properti yang kuat, aman, ramah lingkungan. Perlu simulasi ketika bersinggungan dengan pengunjung. Pastikan keamanannya.
- 5 **Finishing**  
Finishing rapi. Tidak berbahaya (tajam, beraliran listrik, berbau menyengat, cat masih basah atau mudah luntur di). Sehingga karya nyaman bagi pengunjung yang hendak memegang bahkan selfie.
- 6 **Lokasi**  
Pemilihan lokasi pemasangan karya tepat. Tidak mengganggu publik, pengguna jalan. Tidak merusak fasilitas publik seperti trotoar, taman, lampu kota, pohon, dsb. Pemasangan bisa dirotasi ke tempat lain.
- 7 **Waktu**  
Lama pemasangan perlu ditentukan. Jangan terlalu lama karena publik bisa bosan.

SUMBER: KUSS INDARTO (KURATOR SENI)

SAFIRA, HENRI KARTUNAGAR JOGA



ARTISTIK: Patung singa di depan kantor Dinas Pariwisata DIJ menjadi salah satu karya yang menuai banyak kritik lantaran dicap tak bercirikan Jogjakarta.

## Harus Sarat Makna dan Estetika

**BEDJOKARTO** menjadi salah satu patung yang cukup menyita perhatian publik di Malioboro. *Bedjo* berarti untung. *Karto* maknanya aman. Pesan itulah yang ingin disampaikan oleh sang seniman. Kolaborasi tiga pematung: Durvart Angelo, Febrianto Tri Kurniawan, dan Faisal Aditya. Bedjokarto berkarakter orang Jawa, bertubuh tambun, dan sedang tersenyum lebar. Bedjokarto pun viral di media sosial. Jadi objek foto ratusan wisatawan pengunjung Malioboro.

Meski viral, keberadaan Bedjokarto sempat menuai perdebatan masyarakat. Patung yang dulunya dipasang di beberapa titik sepanjang Jalan Malioboro kini dipindah lokasinya. Di Titik Nol Kilometer.

"Bedjokarto menyiratkan makna Jogjakarta harus tetap damai, nyaman, *tepo seliro* dalam menghadapi masalah apa pun. Terlebih pada saat ini. Menyambut pesta demokrasi pilpres," ungkap Project Officer Bedjokarto Danang Cahyo Nugroho.

Sebagaimana konsep patungnya, Bedjokarto menjadi simbol untuk mengajak masyarakat Jogjakarta agar senantiasa menjaga kenyamanan, keamanan, dan kebersamaan. Sebagaimana ciri khas Jogjakarta sebagai daerah istimewa. "Itulah kenapa Bedjokarto memiliki arti beruntung dan aman," katanya.

Unsur kearifan lokal sengaja ditonjolkan. Agar bisa mewakili karakter khas Jogjakarta ■

► Baca *Harus...* Hal 7

## Harus Sarat Makna dan Estetika

Sambungan dari hal 1

Apalagi Malioboro merupakan wajah DIJ bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Danang tak ingin pameran karya di Malioboro hanya berpegang pada idealisme sang seniman. Tanpa memperhatikan aspek budaya yang sebenarnya.

Menurut Danang, siapa pun bisa memamerkan karya mereka di ikon wisata Jogjakarta itu. Asal memenuhi semua syaratnya. Pertama, pengajuan proposal. Berisi penjelasan konsep karya dan rencana waktu pameran. Proposal ditunjukkan ke Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro.

Pemohon selanjutnya akan diundang untuk presentasi. Hasil presentasi menjadi acuan pemerintah untuk menerbitkan surat izin pameran. Para seniman juga

harus mematuhi mekanisme pemasangan patung. Agar tidak merusak fisik Malioboro.

Pengamat seni Ong Hari Wahyu mewanti-wanti para seniman. Kawasan Malioboro merupakan ruang publik. Karena itu pemasangan instalasi karya seni, apa pun bentuknya, tidak boleh sembarangan. Harus memperhatikan beberapa hal. Termasuk faktor keamanan bagi pengguna ruang publik terkait.

"Jangan sampai mengganggu kenyamanan dan aktivitas orang di sekitar karya itu. Kenyamanan pengguna jalan harus diperhatikan. Baik anak-anak maupun orang dewasa," tuturnya.

Bahan atau material patung juga harus tahan cuaca. Tidak mudah pecah dan rusak. Tidak mengotori tempat pemasangan. Bahan warnanya yang tak mudah luntur.

"Apalagi *nguwuh*, menjadi *nyam-*

*pah*. Itu tidak boleh," ungkapnya.

Estetika dan artistik menjadi unsur penting untuk mencerminkan sebuah daerah. Apalagi Jogjakarta dikenal sebagai kota seni dan budaya. Memiliki banyak ahli budaya, seniman, dan pengamat seni yang berpengaruh pada penguatan karakter Jogja.

"Ya, seharusnya ada kurator. Agar penataan kawasan rapi dan semakin ikonik. Tidak asal pasang. *Kan* seniman di Jogja itu banyak. Ya tinggal kerja sama saja," sarannya.

Ong menilai sejauh ini penataan kawasan ruang publik di Malioboro belum melibatkan kurator. Selama ini hanya personal yang kebetulan kenal. "Seharusnya hal tersebut direnungkan, bersinergi antara pemerintah, kurator dan seniman. Agar identitas kota budaya semakin kuat," tutur Ong. (cr5/cr6/yog/rg)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005